

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, penyandang disabilitas kurang mendapatkan perhatian dan hak yang setara dengan masyarakat pada umumnya. Ketua Advokat Inklusi Disabilitas (AUDISI) Yustitia Arief menyatakan bahwa pada tahun 2025 masih terjadi beberapa kasus kekerasan terhadap penyandang disabilitas (Ade Nasihudin Al Ansori, 2025) yang kurang mendapatkan perlindungan hukum. Beberapa kasus diantaranya berupa pengusiran yang tidak manusiawi terhadap pengamen tunanetra di Medan, kekerasan seksual terhadap anak autis di Tangerang, dan beberapa kasus lain yang sama pentingnya. Pandangan ableisme, yaitu pandangan yang menganggap disabilitas sebagai sebuah ketidaksempurnaan atau bahkan sebagai penyakit (Auditya Saputra, 2021), adalah salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya perhatian terhadap hak para penyandang disabilitas. Pandangan ableisme yang terdapat dalam masyarakat tidak terkecuali para pejabat membuat hak-hak penyandang disabilitas dipandang sebelah mata. Sebagai contoh lain, salah satu berita dari Tempo tanggal 3 Desember 2021 menceritakan bahwa pada acara Hari Disabilitas Nasional 2021 di Gedung Kemensos, Menteri Sosial Tri Rismaharini memaksa seorang anak tunarungu untuk bicara. Perbuatannya ini dianggap sebagai sebuah contoh nyata dari pandangan ableisme yang menuai banyak kritik, terutama dari pendiri lembaga AUDISI, Yustitia Arief yang mengungkapkan kekecewaannya atas kurangnya pemahaman masyarakat, tidak terkecuali para pejabat tentang disabilitas (Ade Nasihudin Al Ansori, 2021). Pandangan tersebut juga dapat ditemukan secara verbal dalam media sosial, melalui percakapan bahkan lelucon berbentuk *meme*. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan & Anjaniputra (2025) menyatakan bahwa 49% dari klausa tersebut mengandung konten ableis, sehingga juga dapat menormalisasikan pandangan ableisme dalam masyarakat.

Pemaparan edukasi mengenai topik ableisme ini telah dilakukan oleh beberapa lembaga advokasi disabilitas melalui *platform* media sosial Instagram, namun dapat dinilai kurang efektif karena belum ada media informasi yang dapat menyampaikan informasi mengenai interaksi dengan penyandang disabilitas secara komprehensif. Observasi ini juga dilakukan pada akun media sosial milik Persatuan Orang Tua Anak Disabilitas Indonesia (PORTADIN), yang telah melakukan beberapa upaya sosialisasi mengenai topik tersebut, namun strategi visual dan informasi yang ingin disampaikan masih belum cukup akurat untuk menjangkau audiens, terutama kalangan Gen Z. Menurut PORTADIN, diperlukan adanya media yang dapat menyampaikan informasi atau edukasi mengenai ableisme untuk mengangkat topik ini sehingga dapat lebih dikenal masyarakat. Dengan kenaikan eksposur topik ini, tidak hanya stigma negatif yang dapat dikurangi, namun penyandang disabilitas juga bisa mendapatkan kesempatan yang setara untuk berinteraksi dan berkompetisi dalam lingkungan masyarakat.

Dari topik ini, belum ada *website* informasi yang komprehensif untuk digunakan sebagai acuan masyarakat tentang penafsiran disabilitas, terutama pandangan ableisme. Dr. Hendratmoko, M.Si., selaku Ketua Umum PORTADIN menyatakan bahwa keberadaan pandangan ableisme di Indonesia menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan penyandang disabilitas seringkali diragukan, serta menghambat kepercayaan diri penyandang disabilitas dalam berkomunikasi. Dengan bertambahnya wawasan masyarakat mengenai topik ini, diharapkan pandangan ableisme dapat dihilangkan untuk mencapai kesetaraan yang sebenarnya dalam konteks sosial. Pemahaman ini juga dapat berkontribusi dalam perubahan kebiasaan masyarakat, yang seringkali menjadi tempat pandangan ableisme tersebut berkembang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari kasus yang diangkat, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas di Indonesia masih terjadi, baik dalam akses fasilitas maupun perlindungan hukum, yang salah satunya dipengaruhi oleh pandangan ableisme.

2. Informasi mengenai ableisme di media sosial dan situs lembaga kemanusiaan masih tersebar dan tidak komprehensif, sehingga isu ini kurang menonjol dalam diskusi tentang disabilitas.

Dari kedua masalah tersebut disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan *website* informasi tentang pandangan ableisme yang komprehensif untuk masyarakat?

### 1.3 Batasan Masalah

Untuk proses pengumpulan data, penelitian ini dilakukan dengan beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Objek:

Berhubungan dengan topik ableisme yang masih kurang diketahui dan kesalahan penafsiran disabilitas oleh sebagian besar masyarakat, maka media *website* ini hanya difokuskan kepada penambahan wawasan dan informasi masyarakat.

2. Segmentasi:

Informasi ini akan disebarakan melalui media sosial dan *website* dengan target usia pengguna 18 tahun hingga 22 tahun, meliputi semua agama dan jenis kelamin. Rentang usia tersebut dipilih sebagai anggota masyarakat yang sudah memiliki kesadaran untuk menentukan perilaku dan nilai moralnya, didukung dengan fasilitas yang diberikan oleh lembaga pendidikannya. Kelompok audiens yang diutamakan memiliki tingkat pendidikan minimal SLTA dengan tingkat SES A hingga SES B, sebagai kelompok yang cenderung masih memiliki keraguan tentang kemampuan penyandang disabilitas. Menurut (Werner, 2015, h. 461), stigma ini juga diperparah dengan kurangnya akses informasi mengenai disabilitas. Informasi ini disebarakan pada wilayah kota-kota besar di Indonesia seperti kota Jakarta, yang memiliki 38,57% penduduk berpendidikan minimal SLTA (Viva Budy Kusnandar, 2021).

Kebutuhan psikografis dari *website* ini meliputi individu yang memiliki tingkat empati tinggi, keterbukaan terhadap informasi baru, serta memiliki kemampuan untuk merefleksi diri. Kebiasaan dalam penggunaan teknologi sehari-hari seperti membaca berita dan media sosial juga diperlukan untuk keefektifan penyebaran informasi. Target audiens yang ideal akan menyebarkan informasi yang diduplikasinya melalui media sosial kepada orang-orang di sekitarnya.

### 3. Konten:

Informasi mengenai cara berinteraksi dengan penyandang disabilitas akan dijabarkan melalui *website* dalam bentuk infografis. Konten pemaparan informasi berupa contoh kejadian sehari-hari pada media sosial menjadi bentuk *touch point* pertama audiens untuk mengetahui keberadaan *website*, sebagai media informasi utamanya. Selain memberikan pengetahuan, informasi yang akan diliput dalam media tersebut bertujuan untuk menyadarkan kebiasaan masyarakat yang secara tidak disadari termasuk ke dalam pandangan ableisme atau diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.

## 1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tugas akhir ini bertujuan untuk membuat media informasi tentang pandangan ableisme sebagai salah satu sumber dari sikap diskriminatif terhadap penyandang disabilitas dalam bentuk *website*.

## 1.5 Manfaat Tugas Akhir

Perancangan ini dilaksanakan untuk memberikan informasi yang komprehensif mengenai ableisme kepada *target audience*. Dengan adanya media informasi mengenai ableisme ini, *target audience* diharapkan dapat mengenal ableisme sebagai potensi diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.

### 1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan menjadi panduan dalam konteks Desain Komunikasi Visual, khususnya yang membahas materi pandangan ableisme

sebagai salah satu akar penyebab dari tindakan diskriminatif terhadap penyandang disabilitas di Indonesia, terutama di Jakarta.

## 2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat umum mengenai tindakan diskriminatif terhadap penyandang disabilitas yang seringkali dilakukan secara tidak disadari sebagai akibat dari pandangan ableisme di dalam masyarakat.

